

Manajemen Seni Dalam Komunitas Wayang Suket



Oleh :
I Made Sidia, S.Sp, M.Sn

Institut Seni Indonesia Denpasar
2009

Manajemen Dalam Komunitas Wayang Suket.

Pendahuluan

Beberapa Seni pertunjukan Rakyat dewasa ini kehidupannya agak memprihatikan komponen-komponen Penyangga kehidupan seni pertunjukan rakyat semakin lama semakin menurun eksistensinya. Apalagi krisis ekonomi yang berkepanjangan makin membuat seni pertunjukan rakyat makin terpuruk sementara itu perkembangan media televisi yang menyediakan berbagai media hiburan, juga membuat seni pertunjukan rakyat makin terpinggirkan. Masyarakat yang dulu sebagai pendukung dan penggemar seni pertunjukan rakyat, sekarang lebih suka menonton tayangan hiburan televisi. Makin jarang hajatan yang dimeriahkan dengan seni pertunjukan rakyat, akibatnya penghasilan para seniman dari jasa pagelaran seni pertunjukan rakyat berturun sampai dengan tidak mampu memenuhi kebutuhan hidup (nafkah) keluarganya. Oleh karena itu, untuk bisa bertahan hidup disamping jadi seniman mereka harus memperoleh Pekerjaan yang mengastikan, baik sebagai petani, buruh tukang batu, tukang kayu, maupun sebagai pegawai negeri. (Sri Rochana, 2005: 219).

Kesenian wayang sebagai hasil prestasi puncak masa lalu para leluhur telah menjadi warisan budaya Indonesia, tahan uji selama berabad-abad dan tidak henti-hentinya memukau perhatian orang di dalam maupun di luar negeri. Melalui kesenian wayangnya bangsa Indonesia mendapat pengakuan sebagai bangsa yang memiliki produk budaya unggulan yang adiluhung. Pengakuan ini diberikan oleh UNESCO terhadap wayang Indonesia. Wayang Indonesia di Proklamkan sebagai karya Agung Budaya tak Benda warisan manusia (*Masterpiece of the Oral and Intangible Heritage of Humanity*) Pada tanggal 7 November 2003 (Sekarman dkk, 2004: 14).

Slamet Gundono, adalah Ketua Komunitas wayang Suket, yang kedua orang tuanya petani telen, tak mempunyai darah seni sama sekali. Nama asli pemberian orang tuanya cuma Gundono. "Slamet" merupakan pemberian guru SD-nya yang lalu disempurnakan di ijazah, tetapi biar panjang atau lebih gagah. Setelah itu ia justru mengubah nama kelahirannya dari pada ia itu mengubah ijazah SD. Kesenggangannya pada pendidikan serta disadari karena ia tertarik sejak kecil. Tapi ia tidak menyukai kehidupan kesenian

pedalangan saat itu yang dekat dengan mimbar dan main perempuan. Masalah ia ke pesantren di Lebak Sili sampai Madrasah Aliyah. Tapi, justru di sekolah saat itu, di bawah kecintaannya terhadap wayang tidak pernah hilang, ia semakin rindu wayang. Kini, Wayang Suket menjadi sebuah ikon bagi Slamet Gundono, alumni Jurusan Seni Pedalangan, Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) Surakarta tahun 1999. Slamet yang berpenampilan nyentrik dengan tubuh subur seberat 150 kg ini, semula dikenal sebagai dalam wayang kulit. Di saat mulai laku manggung pakeliran, ia malah membelok, menekuni seni wayang suket. Awalnya ia kerap menjadi bahan olok-olok dan mengundang pendapat miring dari kalangan seniman. Tahun demi tahun, pentas wayang suketnya ternyata banyak mengundang minat. Tak Cuma kefling berbagai kota, tapi juga *dianggap* ke luar negeri. Ia pun menjadi sosok seniman fenomenal. Di tangan Slamet Gundono, Wayang Suket menjadi sebuah media seni teater berbasis kesenian tradisional wayang.

Slamet Gundono yang lahir di Slawi, Tegal, pada 19 Juni 1966 ini sama sekali tidak berpikir bahwa suket akan menjadi tren wayang suket. Wayang suket adalah pengalaman bawah sadar masa kecilnya. Bukan kesengajaan yang dimunculkan dan dieksplorasi di dunia seni. Tiap hari di masa kecil ia ke sawah. Tiap hari ia melihat suket. Ketika petani lagi santai suket mereka menganyam bagian batang jenis rumput menyerupai model wayang untuk mengisi waktu.

Pertama kali wayang suket dimainkan pada tahun 1997 di Riau. Tibu-tibu ia harus mementaskan wayang. Padahal, di sana tidak ada wayang kulit. Juga tak ada gamelan. Kebetulan kakaknya punya studio lukis yang terletak disengah alang-alang sawah. Muncullah pengalaman masa kecil tertang suket. Akhirnya ia memutuskan untuk memakai suket, ia becak, ikat, dan gulung menjadi beragam bentuk yang kemudian ia mainkan. Gamelannya pakai mulut, ala kadarnya dengan lakon "Kelingan Lamun Kelangan". Itulah pertunjukkan wayang suket pertamanya.

Bekal pengalaman pertama dari Riau itu ia bawa pulang. Slamet Gundono mengumpulkan beberapa teman dan membentuk komunitas wayang suket yang kemudian ia pakai sebagai nama Pedepokan Komunitas Wayang Suket, di Ngrigo, Jaten, Karanganyar, Jawa Tengah. "Kelingan Lamun Kelangan" adalah lakon cerita tentang Banjarni Karno. Mulai dari lahir sampai mati. Lakon ini menggambarkan bahwa orang

itu baru sadar setelah kelahiran. Ketika Dewi Kunti memilih membuang anaknya, Karna, ke sungai kotirbang menanggung rasa malu sebagai perempuan yang dihormati. Ia baru merasa memiliki anaknya ketika anaknya sudah berubah menjadi seorang senopati.

Kelebihan wayang suket adalah ruang yang sangat bebas bagi penonton untuk membayangkan imajinasinya. Menafsir kembali siapa itu wayang-wayang sebagai boyongan hidup. Manusia terus tumbuh, tapi wayang kulit tidak. Werkudara yang sedang sakit tetap membuang gagah, menangis pun tetap membuang gagah. Satu sisi ini menunjukkan wayang kulit sudah terlalu puncak, sudah *crisis* sebagai sebuah perjalanan estetika. Sudah stagnan untuk memberi ruang bebas. Sehingga akhirnya muncul eksperimen - eksperimen vulgar.

Siamet Gundono tidak ingin ikut arus tersebut, sehingga ia memutuskan memilih suket untuk memulainya. Setelah wayang suket pentas banyak yang berburu wayang suket dan dibawa pulang untuk dipajang. Durasi pementasannya fleksibel, pernah hanya 15 menit, pernah satu jam, pernah juga tiga jam. Pernah pentas dengan tiga orang, pernah pula pentas dengan 30. Begitu juga dengan iringan musiknya, ia hanya membawa satu atau dua jenis perangkat gamelan, bambu, ditambah gitar kecil untuk berimprovisasi, bisa juga dengan *canglem* (mulut).

Filosofi suket sebagai sesuatu yang terus tumbuh adalah spirit yang membuatnya bangga. Suket hanya butuh air dan sinar matahari. Kekuatan filosofi ini menggambarkan kekuatan ruang imajinasi dari wayang suket. Pertunjukannya merupakan simbol *grass root* yang mempertanyakan tentang diri, bukan memberontak atau merusak. Konsep pertunjukannya adalah pelajaran seperti lagunya, *wrip kawi mung koyo bocah cilik dolunan nang pelataran*.

Siamet Gundono mengemas Wayang Suket secara apik dan unik sebagai kreasi baru dunia pewayangan. Cerita yang diangkatnya bukan sekedar cerita-cerita klasik yang bersumber dari kitab Mahabharata, Ramayana, kisah Panji, atau kisah Menak, tapi sudah berkelaborasi dengan sumber cerita keseharian yang lagi menjadi sorotan. Gundono menyandingkan tokoh-tokoh wayang yang biasa dikenal dengan tokoh yang dicatat dari dunia keseharian yang diajang, semuanya berbalut kritik sampai joke-joke yang membuat penonton terpingkal-pingkal.

Ketika tampil di panggung, Slamet Gundono tidak menggunakan baju beskap, blangkon, dan keris di pinggang sebagaimana kaidah-kaidah seni pedalangan tradisional. Ia biasa tampil dengan pakaian setengah telanjang atau seperti koboi. Media pementasannya pun tidak menggunakan wayang, kecuali untuk gamungan atau beberapa tokoh. Malah kadang ia menggunakan buah-buahan hasil kebun; seperti cabe, mentimun, tomat, bawang merah, dan lain-lain yang tertancap di batang pisang, jika di panggung. Dari pengalaman beberapa tahun memopulerkan wayang suket, ia menandai orang-orang yang mengundang wayang suket tidak sekadar nanggap. Ia menangkap romantisme kuat pada mereka, yakni romantisme masyarakat agraris. Itu ada di ruang bawah sadar orang-orang kota. Tak hanya orang-orang asal Jawa yang antusias. Penonton di Berlin, Jerman, pun memberikan antusiasme serupa. Begitu terkesannya pada pertunjukan Slamet Gundono, beberapa penonton mengundangnya makan malam sesuai peretas. Selain lakon masternya, "Kelingan Lamun Kelungan", ada lakon-lakon lain yang digarap Slamet Gundono, antara lain; "Sukesi atau Rahwana Labir", "Limbuk Ingin Merdeka", dan "Bibir Merah Banowati" tergantung segmen dan keinginan pasar. Di tangan Slamet Gundono, Wayang Suket menjadi warisan yang enak, segar, dan penuh tawaran. Ia berpijak pada seni tradisi dalam mengupas persoalan pada masa kekinian.

Biografi Dalang Ki Slamet Gundono.

Lahir di Tegal, 19 Juni 1966. Dibesarkan dari keluarga dalang, ayahnya Ki Sawati (alm) dan kakaknya Ki Gunawan Sawati adalah dalang klasik di Tegal.

Pendidikan Formal Institute Kesenian Jakarta (IKJ) tahun 1987 s.d 1989 pada jurusan Teater, kemudian pindah di Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) Surakarta, jurusan Pedalangan tahun 1989.

Pendidikan Non Formal di Padepokan Lemah Putih dan berguru secara imajiner dengan Ki Narto Sabdo (alm).

Pilihan Gaya Pedalangan "Kontemporer" yang memasukan unsur-unsur Teater Modern sudah dimulai ketika masuk STSI Surakarta (1989).

Manajemen pertunjukan Wayang Suket

Pengertian Manajemen menurut Stoner, adalah proses, perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan Pengawasan usaha-usaha para anggota organisasi dan menggunakan sumber daya organisasi yang telah ditetapkan (Hardoko,1984:8).

Dari pengertian tersebut, terdapat empat aspek penting dalam manajemen pertunjukan yaitu: (1) perencanaan, (2) pengorganisasian, (3) Pengarahan dan (4) Pengawasan, sebagai penerapannya dalam manajemen pertunjukan wayang Suket dapat di jabarkan sebagai berikut.

1. Perencanaan.

Wayang Suket didirikan dan mulai dilakukan suatu pencarian istilah Wayang Suket oleh Slamet Gundono dengan sekitar tahun 1995 sebagai ketua Komonitas Wayang Suket Slamet Gundono, semula dikenal sebagai dalang wayang kulit. Di saat mulai lupa manggung pakelima, ia mulai konsentrasi menekuni seni wayang suket. Awalnya ia kerap menjadi bahan canda atau guyonan temannya dan mengundang pendapat miring dari kalangan seniman. Tahun demi tahun, pentas wayang suketnya semula banyak mengundang minat. Di tangan Slamet Gundono, Wayang Suket menjadi sebuah media seni teater berbasis kesenian tradisional wayang.

Pertama kali wayang suket dimainkan pada tahun 1997 di Riau. Dengan penulisan paksi melut, ala kadarnya dengan lakon "Kelingan Lamun Kelangan". Inilah pertunjukan wayang suket pertamanya.

Komunitas Wayang Suket akhirnya mulai mengadakan diskusi, sebagai ketua Slamet Gundono mulai memikirkan ide-ide baru didalam perkembangannya melakukan kolaborasi dengan para pengrawit, Penari, melakukan latihan-latihan rutin didalam upaya meningkatkan mutu pembentukan sebuah Organisasi komunitas Wayang Suket.

2. Pengorganisasian.

Dimak dapat mengorganisasikan Para anggotanya perlu suatu wadah untuk ajang berkolaborasi, kerjasama dan meningkatkan kemampuan keseniannya. Oleh karena itu, para seniman yang ikut di dalam kelompok Wayang Suket oleh manajemen telah

terdaftar sebagai anggota, sebagai Kelompok pengrawit, kelompok Penari, kelompok Sinden, pemala dan pembantu Umum Koordinator dan yang lainnya, walaupun ada pula anggota yang tidak tetap yang biasanya bisa dipanggil sewaktu-waktu apa bila ada pentas. Dan masing-masing kelompok telah tercatat dalam susunan Pengurus anggotan Dasar dan Program kerja.

3. Pengarahan.

Pengarahan dapat dilakukan secara langsung sebagai dasar dalam bertindak, seperti adanya perubahan-perubahan yang diharapkan dapat mengarahkan kepada perkembangan pertunjukan yang lebih baik, juga terhadap organisasinya. Sehingga Kalihantan lebih jelas dari kualitas pertunjukannya setelah adanya retribug atau pengarahaa-pengarahan yang dilakukan oleh ketua.

4. Pemantauan.

Pemantauan disamping dilakukan oleh manajer dan Ketua juga dilakukan oleh masing-masing anggota, Masalah ijin apa bila salah satu anggota yang berhalangan hadir perlu adanya pemberitahuan sebelumnya, kesepakatan Honorarium disesuaikan dengan posisi dalam kegiatan pentas, dan bereskan kedatangannya pada saat proses latihan, terkadang juga di atur secara kekeluargaan.

Penutup.

Bagaimana besar atau kecilnya sebuah organisasi perlu adanya manajemen yang baik, manajemen didalam komunitas Wayang Suket apa bila dilakukan dengan sebaik-baiknya akan dapat mengembangkan kehidupan komunitas Wayang suket itu dengan baik. Namun yang menjadi faktor penentu keberhasilannya adalah faktor sumber daya manusia, oleh karena itu perlu adanya peningkatan kemampuan manusia dalam hal ini kemampuan untuk memerej. Agar dapat mencapai tujuan yang diharapkan, yaitu meningkatkan daya saing bangsa didalam usaha pelestarian dan pengembangan budaya wayang warisan nenek moyang yang adihubung ini agar tetap eksis dan digemari oleh masyarakat pendukungnya.

aktivitas Yang Pernah Dilakukan.

Tahun 1991

Eksperimen Wayang Kulit Layar Panjang Judul "14 Hari Bersama Bisma" di TRIT Surakarta.

Tahun 1992

Eksperimen Wayang Kulit Layar Panjang Judul "Bisma Sang Maha Desyat" di Malang - Jawa Timur dan Dies Natalis STSI Surakarta.

Tahun 1993

Eksperimen Teater Wayang judul "Kumbokarno Gagah" di Surakarta.

Tahun 1994

Eksperimen Wayang 45 menit, dalam rangka Festival Semimanis Harian Semitika di Taman Ismail Marzuki Jakarta (menaih juara I di festival).

Tahun 1995

Eksperimen Wayang Kontemporer judul "Karno Tanding" dalam rangka Kemah Seni "Refleksi Setengah Abad Indonesia Merdeka di Taman Budaya Surakarta, tanggal 18 Agustus.

Pentas Wayang Kolosal judul "Godo Wesi Kuning" di Monumen GBN Tegal, tanggal 10 Agustus.

Mengikuti Festival Greget Dalong (FGD) judul "Karno Tanding" di Pagelaran Keroncong Surakarta.

Eksperimen Wayang Demokratis, judul "Saci Sang Bimo" di Sharing Time Padepokan Lemah Putih 14 September.

Eksperimen Wayang "apologi Karno" di rumah KI Anom Suroto, Surakarta.

Tahun 1996

Tanggal 4 Mei Pentas wayang Relatif Konvensional lakon "Rasatoli Tulison" dalam peringatan Tumbuk Alii (HUT) Umar Kayam.

Juni, acara Jum'at Kliwon "Kinetika Karno", di TBRS (Taman Budaya Raden Saleh) Semarang.

HEU Prof. Dr. Edi Setyowati "Donowati Juri" Surakarta, akhir September. Tahun 1997.

* Festival Womad di Kota Reading Inggris "Spirit Bhagawat Gita", 27 Juli.

Pementasan Wayang di Gedung Royal Hall Festival London Inggris. "Spirit Bhagawat Gita" 28 Juli.

Workshop wayang Kulit di kota Carlina dan London tanggal 1 – 15 Agustus.

Selama 3 bulan, Juli sampai dengan September, Slamet Gundhono mengadakan kerjasama antar seniman di Inggris, Belanda dan Jerman. (berpetualang di Eropa).

Tahun 1997

Mementaskan **Wayang Kulit Semalam Suntuk "Srikandi Meneges"** dalam acara Syukuran Partai Persatuan Pembangunan – Surakarta.

Kolaborasi dengan South and Gamelan – Inggris mementaskan **Spirit begawat Gita** dalam **Royal Hall Festival** pada bulan Agustus 1997 di Inggris.

Mementaskan Wayang Kulit Semalam Suntuk dalam **World Music & Dance Festival** di Kota Reading, Inggris.

Mengadakan **Workshop Vokal dan Wayang** di kota Cardiff, Inggris.

Tampil bersama Padepokan Lemah Putih pimpinan Suprpto Suryodarmo mementaskan **"Sbering Time"** di Inggris.

Tampil bersama Mugiyono Jarot Darsono dan Dedek Wahyudi yang berkolaborasi dengan **contemporary Indonesia Performance Art** di kota Oxford, Ardiff, Reading dan London, Inggris.

Kolaborasi dengan **Rihargler** mementaskan eksplorasi vokal di kota Deaven, Amsterdam.

Tampil bersama Mugiyono cs sebagai penari di kota Amsterdam.

Tampil dalam kolaborasi bersama Mugiyono cs di kota cholen, Jerman.

Sebagai Penari Utama dalam **Pentas Gandrung Blambangsa** karya Deddy Luthan di Gedung Kesenian Jakarta, 20 – 21 Desember 1997.

Tahun 1998

Mendirikan **Komunitas Wayang Gremeng** di Surakarta yang kemudian bekerjasama dengan Yayasan Lontar berkegiatan bebas memilih di desa - desa sekitar Surakarta dan desa-desa di bawah garung Slamet, Purwokerto. Juga di Gedung Siam dan SD Negeri Tegal.

Mementaskan **Wayang Gremeng** di Toster Utan Kays dengan lakon **"Mengeja"**

Kidung Gendari*.

Mementaskan **Wayang Gremeng** dalam "Cara Himpunan Keluarga Tani Indonesia pimpinan Siswono Yudokusodo di Hotel Sentika Jakarta.

Mementaskan di kantor Departemen Koperasi pimpinan Adi Sasono.

Mementaskan **Wayang Wayang Gremeng Gremeng** dalam acara Wanita Peduli Pemilu di Hall bandara Haji Perdana Kusumah, Jakarta.

Mementaskan **Wayang Gremeng** untuk Komunitas bengkel Teater, Jakarta.

Tahun 1999

Mementaskan **Wayang Multi Media** bersama Ki Manteb Sudharsono dan Ki Enthus Sumono dengan lakon **Petrak Nagih Janji** yang diselenggarakan oleh Departemen Koperasi dan Pembinaan Pengusaha Kecil pada tanggal 1 April 1999 di Plaza Taman Mini Indonesia Indah.

Mendirikan **Komunitas Wayang Suket**.

Mementaskan **Wayang Suket** bersama seniman-seniman Riau dengan **Lakon Kelingan Lamun Kelangan** di Taman budaya Riau.

Mementaskan **Wayang Suket** dengan **Lakon Kelingan Lamun Kelangan** dalam "Exotic Millenium Art Festival" yang diselenggarakan oleh Eksotika Karmawibhanga Indonesia di Megamendung tanggal 16 Agustus 1999.

Mementaskan **Wayang Suket** dengan **Lakon Anak Ilang Saka Ibu Sing Ilang** sebagai bahan rujukan Sersehan Wayang dalam pekan Wayang Indonesia VII 1999 di Sasoro Langan

Tahun 2000

4 Maret

Limbok Ngayuh Lintang diCafé Yoo Bandung, 5 Maret. Anak Ilang Saka Ibu

Sing Ilang di Bandung.15 Maret. Pentas Seni Paeduluan di Studio Mendhut

Yogyakarta 11 April Anak Lantang Putra Dewa Matahari di TBS 14 April

Anak Lantang Putra Dewa Matahari di Hall Japan Foundation Jakarta

Tahun 2001

7 Mei

Ruwatan Bagong di TVRI Stasiun Pusat Jakarta

Tahun 2002

12 Mei

Wayang Nglingdur di Gelanggang Mahasiswa UGM Yogyakarta

16 Mei

Wayang Nglingdur Cebilek [Seckalan Matamangkin Nglingdhang Wirid sang Bima Soci] "Metamorfosis Bonca Sang Pertapa".

3 November

Solo

4 – 5 November

Yogyakarta

1 Oktober

"Mbranjang Rembulan" SLAMET GUNDONO and THE WAYANG PRING [BANOWATI] di Boon Lann Cultural Site Semarang

21 Agustus

LE VOYAGE de PÉNAZAN [Perjalanan Kartala] di TBS Solo

22 Agustus

LE VOYAGE de PÉNAZAN [Perjalanan Kartala] di LIP Yogyakarta.

Tahun 2003

26 April

CELENGAN BISMA di Gedung F STSI Surakarta

30 April

CELENGAN BISMA di Kusetika Yogyakarta

2 September

JALUK UDAN di Sanggar Wayang Suket Jomboran

SULUK AIR di Krida Loka Komplek Gelora Senayan Jakarta

4 – 5 Nopember

SULUK AIR di TBS Solo

8 November

Diskusi dan Ngobrol Pementasan WAYANG AIR di Wisma seni

Tahun 2004

1 April

LE BUR Theater Quarterly

15 Mei

Pentas GUYUP MBANGUN TRESNO di Pelataran Rumah Bpk Sutimin
Jomboran

27 November

WAYANG POLITIK DAN PEMBERONTAKAN KREATIF di My Stikal Galeri
Langgeng Magelang

30 Desember

KUNTI MY MOTHER di TMII Jakarta

Tahun 2005

7 Februari

LELANANGING JAGAD di Tenter Arena TBS

23 - 24 April

KELINGAN LAMUN KELANGAN di Gedung Cak Durasin Surabaya

7 Juni

CELENGAN BISMA SULUK SALJU "IPAM" di Nusa Dua Bali

19 Juni

Featuring DEMONYA SI TUKANG BONANG di Gedung Cak Durasin
Surabaya

9 Juli

APOLOGI KARNO di Masaran Sragen

11 Juli

Pembacaan Puisi A Slamet Widodo "SULINGKUH" di Tenter Arena TBS Ska

19 Juli

Kolaborasi dengan Didik Nini Thowok di JTS pkl. 19.00

24 Juli

Hari Anak "INDONESIA DI MATAKU" Ika SENGGRUTU di DKJ

31 Juli

Wayang Kulit WAHYU MAKUTA RAMA di ms Yus Lemah Putih Plesungan

3 Agustus

Featuring DEMONYA SI TUKANG BONANG di TBUT Surakarta

9 Agustus

OPERA PEMABUK di Teater Kecil STSI Surakarta

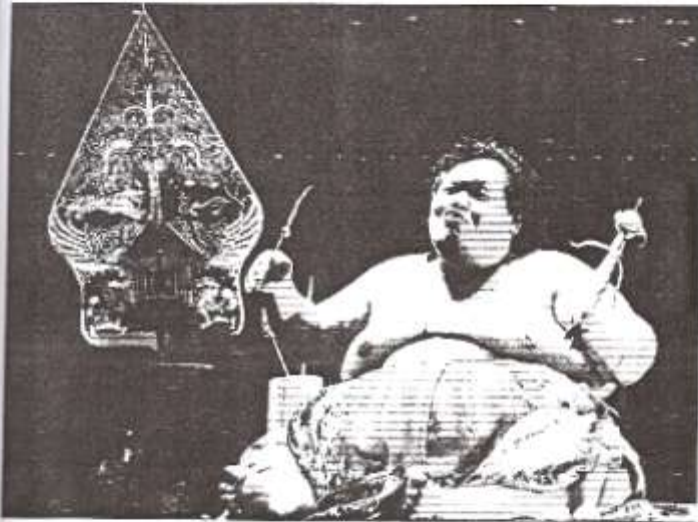
16 Agustus

KUNTI di DPP PD Perjuangan Lonteng Agung Jakarta

17 Agustus

Wayang Kulit SUMAR MBANGUN KAYANGAN di Rumah Sehat
Tawangmangu

DAPAT PENGHARGAAN Prince claus award Dari pemerintah Belanda tahun
2005



POTIBO 1

Pagelaran Wayang Kulit Klasik Gundono



POTHO 2

Papelaran Wayang Sukot Slamet Guadono



POTIIC 3

Pagehnan Wiyang Suket Slamet Gundono